

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, oleh karenanya Al-Qur'an memiliki kedudukan yang paling tinggi dan sangat mulia serta menjadi sumber utama rujukan hukum-hukum syari'ah.<sup>1</sup> Kata Al-Qur'an memiliki makna membaca atau bacaan yang berasal dari mashdar kata *qara'a*. Al-Qur'an termasuk bacaan yang sempurna, oleh karenanya membaca Al-Qur'an itu sangat memberikan manfaat bagi umat manusia.<sup>2</sup> Pada al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 disebutkan pentingnya membaca Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Sarwat, *Salah Paham Terhadap Al-Qur'an* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019). h. 8.

<sup>2</sup> Abdul Latif, “Al- Qur'an Sebagai Sumber Hukum,” *Jurnal Hukum dan Keadilan* 4 (2017). h. 64.

<sup>3</sup> *Qur'an Kemenag, Al-Alaq: 1-5. Terjemahan Kemenag*, 2019.

Kata “Iqro” yang berarti bacalah adalah perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Pentingnya kata ini terlihat dari pengulangannya dua kali dalam rangkaian wahyu tersebut. Perintah kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca menjadi sarana utama untuk belajar dan merupakan kunci menuju ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Menuntut ilmu itu tidak mengenal batasan usia dan waktu, mau itu muda ataupun tua, atau bahkan yang sudah menjadi lansia juga dianjurkan untuk menuntut ilmu. Yang mana ketika seseorang yang sudah berumur lansia, akan mengalami banyak perubahan dan penurunan.

Menurut Sudrajat kalangan lansia akan mengalami penuaan yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terbagi di dalamnya menjadi faktor penurunan hormon, radikal bebas, imunitas menurun dan gen. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dengan adanya kerutan atau keriput, kulit kering, daya ingat menurun, dan sering sakit tulang.<sup>5</sup>

Seiring bertambahnya usia, rasa takut akan kematian cenderung semakin kuat dirasakan dan itu memicu lansia ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam jurnal *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia* bahwa “*There is evidence that older people tend to be more religious than younger people. Still, the elderly who live with chronic diseases often have a need to feel close to a higher power which gives them the strength to face difficulties*”.

---

<sup>4</sup> Masykur dan Siti Solekhah, “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5,” *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021) h. 73.

<sup>5</sup> Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lansia* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2012). h. 3-4.

Yang artinya “Ada bukti bahwa orang yang lebih tua cenderung lebih religius dibandingkan orang yang lebih muda. Namun, orang lanjut usia yang hidup dengan penyakit kronis seringkali memiliki kebutuhan untuk merasa dekat dengan kekuatan yang lebih tinggi yang memberi mereka kekuatan untuk menghadapi kesulitan”.<sup>6</sup> Hal ini mendorong para lansia untuk terus belajar dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan ingin meraih ketenangan serta kekuatan dalam hidup yaitu salah satunya dengan membaca al-Qur’an.<sup>7</sup>

Kefasihan dan kelancaran adalah bagian yang paling terpenting dalam membaca Al-Qur’an. Bukan hanya membaca al-Qur’an saja, tetapi akan tumbuh hubungan yang dinamik antara penglihatan, pendengaran, daya ingat, pengucapan dan kemampuan berpikir. Sebaliknya, untuk para lansia akan sering muncul permasalahan yaitu keterlambatan dalam belajar membaca al-Qur’an. Ada pula yang ketika muda sudah membaca al-Qur’an, namun ketika diusia yang sudah lansia ini menjadikan faktor penghambat kelancaran dan kefasihan dalam belajar membaca al-Qur’an itu karena daya ingatnya yang sudah menurun. Maka dari itu ada satu metode yang bisa mencegah dan mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lansia yaitu dengan upaya bimbingan belajar membaca Al-Qur’an.

---

<sup>6</sup> Renata Evangelista Tavares et al., “Healthy Aging From The Perspective Of The Elderly: An Integrative Review,” *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia* 20, no. 6 (2017). h.885

<sup>7</sup> S Salianto et al., “Motivasi Beragama Pada Lansia (Studi Kasus Pengajian Miftahul Jannah Di Kecamatan Medan Denai Kota Medan),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023). h. 29721

Bimbingan diberikan melalui belajar membaca al-Qur'an, dimana lansia tidak hanya belajar membaca al-Qur'an namun juga memahami makna dari ayat yang mereka baca. Membaca al-Qur'an mempunyai banyak sekali manfaatnya antara lain untuk menjadi sehat jasmani, terhindar dari penyakit yang sering terjadi saat menggeluti usia lansia, menjadi lebih pintar, melancarkan rezeki, dan masih banyak lagi manfaat dalam membaca al-Qur'an.<sup>8</sup>

Seringnya seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan jangka waktu yang lama dan optimal dalam setiap harinya maka akan meningkatkan kemampuan kognitif pada lansia dan menghasilkan sikap positif. Oleh karenanya dari sikap positif yang dilakukan secara rutin setiap harinya akan mendekatkan diri kepada yang menciptakan seisinya yaitu Allah SWT. Dan tidak hanya itu, kegiatan yang dilakukan secara rutin tadi, kemungkinan bisa melatih daya ingat terhadap lansia.<sup>9</sup>

Majelis Taklim Syamsul Hidayah adalah suatu tempat belajar yang didalamnya terdapat nilai silaturahmi dan menambah wawasan keagamaan. Majelis taklim ini dikhususkan untuk membina para masyarakat khususnya ibu-ibu termasuk para lansia yang berada di RT 37 Gang Inayah Kelurahan Kuin Cerucuk, yang mana di wilayah ini masih banyak para lansia yang tidak mengenal dengan huruf hijaiyah beserta tajwid dan ada juga yang sudah tidak mengingat lagi cara

---

<sup>8</sup> Meirna Fatkhawati dan Dinie Ratri Desiningrum, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Quran Siswa TPQ," *Empati: Jurnal Karya Ilmiah SI Undip* 5, no. 3 (2016). h. 525.

<sup>9</sup> Nova Lestari, *Hubungan Intensitas Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciseng Kab. Bogor* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012). h. 9.

membaca al-Qur'an. Maka dari itu para lansia tersebut masih banyak yang membutuhkan bimbingan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan dalam membaca al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah dengan mengangkat penelitian yang berjudul "BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN PADA LANSIA DI MAJELIS TAKLIM SYAMSUL HIDAYAH BANJARMASIN".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan bimbingan belajar membaca al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin.
2. Kendala dalam bimbingan belajar membaca al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan keilmuan pada lingkup agama Islam dalam bidang ilmu tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar bisa menghasilkan kontribusi yang bagus kepada pihak Majelis Taklim Syamsul Hidayah dalam menjalankan kegiatannya untuk memberikan bimbingan belajar al-Qur'an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Bimbingan

Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, yang berarti membimbing, menuntun atau memberikan bantuan. Menurut Bimo Walgito, bimbingan diartikan sebagai usaha memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup mereka atau membantu mereka mencapai kebahagiaan hidup.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> A Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 6.

Bimbingan yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu aktivitas untuk membantu para lansia agar bisa membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid.

## 2. Belajar Membaca Al-Qur'an

Menurut Robert M. Gagne belajar merupakan perubahan yang terjadi pada seorang individu setelah belajar secara terus menerus.<sup>11</sup>

Membaca menurut Resnick merupakan aktivitas yang melibatkan beberapa proses, seperti melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang kata dan huruf, memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan.<sup>12</sup> Sedangkan al-Qur'an menurut Syekh Muhammad Abduh berarti suatu bacaan tertulis pada mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maksud dari penelitian ini adalah suatu proses bagaimana belajar membaca al-Qur'an para lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin, yang mana dalam hal belajar membaca al-Qur'an perlu diperhatikan kelancaran pada huruf hijaiyah, kefasihannya serta jelas dan baiknya pelafalan pada lansia tersebut.

---

<sup>11</sup> Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," *Jurnal Teknodik* XII, no. 1 (2018). h. 65.

<sup>12</sup> Sutarimah Ampuni, "Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan," *Buletin Psikologi* 6, no. 2 (2015). h. 16.

<sup>13</sup> Abdul Aziz, *Qur'an Hadis* (Semarang: Wicaksana, 1994). h. 1-2.

### 3. Lansia

Lansia adalah singkatan dari kalimat lanjut usia yang merupakan tahap terakhir dalam perjalanan hidup manusia. Penuaan ini, selain menjadi proses perkembangan yang berlanjut hingga akhir kehidupan, juga ditandai oleh penurunan kondisi fisik dan mental. Hurlock menyebutkan bahwa masa lanjut usia terbagi menjadi dua, yaitu masa lanjut usia awal yang berlangsung antara usia 60 hingga 70 tahun, dan masa usia lanjut yang dimulai dari usia 70 tahun hingga akhir hayat seseorang.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, lansia yang dimaksud adalah kelompok lanjut usia awal dan usia lanjut, yang merupakan kisaran usia dari kalangan lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin yang berjumlah 12 orang.

### 4. Majelis Taklim Syamsul Hidayah

Tutty Alawiyah menyebutkan bahwa majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni yang didirikan, dirawat, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Maka dari itu majelis taklim adalah tempat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syahnur Rahman, "Faktor-Faktor Yang Mendasari Stres Pada Lansia," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 1 (2016). h. 5.

<sup>15</sup> Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997). h. 75.

Kata “taklim” berasal dari bahasa arab “ta’lim” yang berarti pengajaran atau pembelajaran. Dalam konteks indonesia, istilah ini merujuk pada sebuah kelompok atau forum pengajian yang berfokus pada pembelajaran agama Islam.<sup>16</sup>

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penulisan yang benar adalah “majelis taklim”, tanpa tanda *apostrof*. Hal ini sesuai dengan kaidah transliterasi dalam PUEBI yang tidak menggunakan tanda *apostrof* dalam penulisan kata serapan dari bahasa Arab.<sup>17</sup> Diperkuat dengan Peraturan Menteri Agama tahun 2019 yang juga menggunakan istilah “majelis taklim”.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini menggunakan kata “majelis taklim” karena mengikuti kaidah transliterasi dalam PUEBI. Makna majelis taklim dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk forum pengajian masyarakat yang dinamakan Majelis Taklim Syamsul Hidayah Banjarmasin.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang tercantum dalam skripsi terdapat sebagian karya tulis ilmiah yang berupa skripsi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan tentang bimbingan dalam belajar al-Qur’an pada lansia di Majelis Taklim Syamsul Hidayah. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Bimbingan Habib Husein Bin Idrus Al-Hamid Terhadap Masyarakat di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet ke-4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012). h. 859

<sup>17</sup> Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta, 2016). h. 64

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019.

Kota Banjarbaru” oleh Rahmina Ramadhan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.<sup>19</sup> Persamaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian “bimbingan”. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

2. Penelitian skripsi yang berjudul “Bacaan Al-Qur’an oleh Kalangan Pra Lansia dan Lansia di Ma’had Nurul Ikhlas Komplek Gardu Mekar Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin” oleh Putri rizkia Pratiwi mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.<sup>20</sup> Persamaan pada penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
3. Penelitian skripsi yang berjudul “Bimbingan Perilaku Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur” oleh Irma Fatwa Oktavianita Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.<sup>21</sup> Persamaan

---

<sup>19</sup> Rahmina Ramadhan, “Bimbingan Habib Husin Bin Iderus Al-Hamid Terhadap Masyarakat di Kelurahan Bangkal Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru” (UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

<sup>20</sup> Putri Riskya Pratiwi, “Bacaan Al-Qur’an Oleh Kalangan Pra Lansia dan Lansia di Ma’had Nurul Ikhlas Komplek Gardu Mekar Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin” (UIN Antasari Banjarmasin, 2020).

<sup>21</sup> Irma Fatwa Oktavianita, “Bimbingan Perilaku Belajar Membaca Al-Qur’an pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitian yaitu lansia. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan, maka penulis menuliskan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, memuat pembahasan mengenai pengertian bimbingan, dasar bimbingan, tujuan bimbingan, unsur-unsur bimbingan, pengertian belajar membaca al-Qur'an, metode bimbingan membaca al-Qur'an, pengertian lansia, karakteristik lansia, tipe lansia, kendala yang terjadi pada lansia, kendala dari pembimbing, kendala dalam sarana dan prasarana, kendala dalam waktu dan alokasi materi, pengertian majelis taklim, ciri-ciri majelis taklim serta fungsi dan tujuan majelis taklim,

BAB III METODE PENELITIAN, memuat pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, meliputi gambaran hasil penelitian dan pembahasan serta analisis data.

BAB V PENUTUP, memuat simpulan dan saran.